



Analisis Ekspor, Impor, dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Mira Adhista
Fakultas Ekonomi Universitas Tidar, Magelang
adhistamira4@gmail.com

Abstrak

Perekonomian di Indonesia beracuan pada perekonomian terbuka. Dalam kegiatan perdagangan internasional negara diharuskan untuk melakukan perbandingan mata uangnya dengan mata uang negara lain. Mata uang Amerika Serikat yaitu dollar masih dijadikan standar nilai tukar dunia serta telah digunakan dalam aktivitas transaksi internasional. Adanya pengaruh fluktuasi pertukaran nilai rupiah terhadap dollar adalah terjadinya depresiasi atau apresiasi yang mana akan berpengaruh pada kegiatan perekonomian di Indonesia. Tujuan dengan adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ekspor, impor, dan jumlah uang beredar (M2), terhadap nilai tukar rupiah dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian ini berdasarkan data dari tahun 1990 hingga 2018, dengan menggunakan Error Correction Model ECM. Hasilnya terdapat hubungan jangka pendek juga jangka panjang. Pada jangka panjang ekspor dan jumlah uang beredar (M2) signifikan mempengaruhi nilai tukar. Sedangkan, pada jangka pendek jumlah uang beredar (M2) mempengaruhi nilai tukar.

Kata Kunci: Ekspor, Impor, M2, Nilai Tukar

Analysis of Exports, Imports, and Total Money Supply (M2) Against Value Exchange Rupiah

Abstract

The economy in Indonesia is based on an open economy. In international trade activities, countries are required to compare their currency with the currencies of other countries. The United States currency, namely the dollar, is still used as the standard of world exchange rates and has been used in international transaction activities. The effect of fluctuations in the exchange rate of the rupiah against the dollar is the occurrence of depreciation or appreciation which will affect economic activities in Indonesia. The purpose of this study is to determine the effect of exports, imports, and the money supply (M2), on the rupiah exchange rate in the short and long term. This research is based on data from 1990 to 2018, using the Error Correction Model ECM. The result is a short-term as well as long-term relationship. In the long run, exports and the money supply (M2) significantly affect the exchange rate. Meanwhile, in the short term the money supply (M2) affects the exchange rate.

Keywords: *Export, Import, M2, Exchange Rate*

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perekonomian Indonesia mengacu pada perekonomian terbuka (Sukirno, 2011). Dimana sebuah Negara ikut dalam aktivitas ekspor dan impor barang ataupun jasa serta modal dengan negara lain. Hal ini berarti, Indonesia melakukan perdagangan internasional dimana perdagangan internasional itu sendiri adalah perdagangan antar ataupun lintas Negara yang didalamnya terdapat aktivitas ekspor serta impor didalamnya (Tambunan, 2001). Tiap Tiap-tiap negara mempunyai alat tukar ataupun mata uang sendiri yang digunakan untuk melakukan perdagangan. Guna memperlancar aktivitas perdagangan internasional, maka diwajibkan adanya suatu perbandingan nilai mata uang pada suatu negara atas mata uang lainnya. Perbandingan ini kemudian dinamakan kurs (*exchange rate*) (Nopirin, 2014). Kurs ialah nilai terhadap mata uang tertentu atas nilai mata uang lainnya. Kurs adalah komponen terpenting dalam perekonomian terbuka (Sukirno, 2011). Dalam melakukan perdagangan internasional diperlukan untuk memiliki satu kesamaan dengan menetapkan nilai tukar, maka diperlukan mata uang yang bisa diterima oleh seluruh pelaku ekonomi.

Globalisasi yang saat ini dialami oleh semua negara di dunia secara tidak langsung mengakibatkan hampir setiap negara yang ada menjalankan sistem perekonomian terbuka. Setiap negara tersebut membuka diri terhadap perdagangan internasional. Perdagangan internasional menjadi penghubung antara perekonomian dalam negeri dan perekonomian luar negeri. Kegiatan perdagangan internasional itu muncul karena pada kenyataannya setiap negara tidak dapat mencukupi kebutuhannya sendiri. Kegiatan perdagangan internasional merupakan kegiatan tukar menukar barang maupun jasa antara dua negara atau lebih. Demi kelancaran terjadinya transaksi perdagangan internasional yang efisien maka uang ditetapkan sebagai alat pembayarannya. Perbedaan nilai mata uang yang digunakan oleh setiap negara yang melakukan perdagangan internasional menimbulkan perbedaan nilai tukar atau biasa disebut dengan kurs.

Mata uang Dollar Amerika Serikat masih menjadi standar nilai tukar dunia dan digunakan Indonesia dalam kegiatan perekonomian. Menurut Purchasing Power Parity Theory atau Teori Paritas Daya Beli (PPP Theory) menyebutkan bahwa tiap nilai mata uang tertentu memiliki daya beli sama dengan mata uang itu apabila digunakan (Mankiw, 2008). Artinya bahwa harga barang yang serupa di dua negara berbeda akan dinilai sama dalam mata uangnya. Bila, terdapat perbedaan harga dalam mata uang yang sama, maka menyebabkan harga barang berubah seiring dengan perubahan permintaan. Maka dari itu, mata uang dollar termasuk faktor yang bisa mempengaruhi kondisi nilai rupiah. Nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Hal ini akan berdampak munculnya perubahan terhadap nilai tukar yang terjadi akibat adanya ketidakpastian dari nilai tukar (Muzakky, 2015). Adanya perubahan pada nilai tukar akan mempengaruhi perkembangan harga barang maupun jasa yang berada dalam negeri secara langsung, dan juga akan menyebabkan terjadinya apresiasi dan depresiasi mata uang (R Wilya, 2015). Indonesia memberlakukan sebuah sistem nilai tukar semenjak Agustus tahun 1997 yaitu sistem nilai tukar yang mengambang bebas atau *Free Floating System* (Perry, 2003). Maka, mekanisme pasar akan menentukan posisi nilai tukar rupiah atas mata uang lainnya (Yuliyanti, 2014).

Ekspor merupakan pengiriman dan penjualan barang-barang maupun jasa yang diproduksi didalam negeri ke luar negeri. Jumlah ekspor yang naik akan menyebabkan permintaan akan mata uang domestik naik dan nilai tukar Rupiah menguat. Jumlah ekspor yang tinggi juga mengakibatkan tenaga kerja pada suatu negara terserap secara penuh sehingga pengangguran berkurang dan meningkatkan pendapatan perkapita negara tersebut sehingga daya beli meningkat.

Analisis Ekspor, Impor, dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Faktor makroekonomi lain yang dapat mempengaruhi nilai tukar ialah impor. Impor merupakan pembelian dan pemasukan barang-barang dari luar negeri ke dalam negeri. Impor yang besar akan menyebabkan permintaan akan mata uang negara lain meningkat sehingga mata uang domestik melemah. Impor yang tinggi juga akan menurunkan produksi didalam negeri akibatnya pengangguran meningkat dan pendapatan menurun sehingga daya beli masyarakat juga akan menurun.

Kondisi perekonomian suatu negara lesu yang mengakibatkan jumlah produksi dalam negeri menurun sehingga terjadi penurunan permintaan barang-barang domestik diluar negeri, maka permintaan atas mata uang domestik akan menurun oleh karenanya nilai tukar akan melemah. Apabila kondisi perekonomian maju akan tetapi kondisi perekonomian suatu negara lesu yang mengakibatkan jumlah produksi dalam negeri menurun sehingga terjadi penurunan permintaan barang-barang domestik diluar negeri, maka permintaan atas mata uang domestik akan menurun oleh karenanya nilai tukar akan melemah.

Negara yang memiliki ekonomi relatif baik dapat dilihat pada kondisi perekonomiannya yang ditunjukkan oleh mata uangnya yang stabil (Dornblush, 2008). Menjaga kestabilan perekonomian suatu negara, maka pemerintah akan berupaya melakukan berbagai kebijakan dalam mengatur suatu perekonomian yaitu dengan melaksanakan kebijakan fiskal dan juga melaksanakan kebijakan moneter. Dimana kebijakan fiskal ialah suatu kebijakan ekonomi yang didalamnya terdapat pengaturan mengenai pengeluaran dan juga mengenai perpajakan. Sedangkan pada kebijakan moneter, sasarannya adalah mengatur tentang beredarnya uang dalam masyarakat seberapa besar serta mengatur tingkat dari suku bunga yang berlaku (Nopirin, 2000).

Nilai tukar secara umum dipengaruhi oleh faktor fundamental, faktor psikologis, faktor spekulasi, dan faktor teknis. Permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) suatu mata uang juga disebabkan oleh adanya faktor lainnya, yaitu dipengaruhi oleh tingkat inflasi, tingkat suku bunga, neraca pembayaran (*balance of payment*), tingkat pendapatan, serta peraturan dan kebijakan dari pemerintah (Noor, 2011).

Jumlah Uang Beredar (JUB) merupakan jumlah uang beredar dalam suatu perekonomian pada waktu tertentu. Disini, jumlah uang beredar ialah seluruh uang yang dipegang oleh masyarakat, dengan tidak menghitung jumlah uang di bank (Raharja, 2008). Peningkatan jumlah uang beredar dalam masyarakat dapat meningkatkan konsumsi masyarakat baik konsumsi barang dari dalam negeri ataupun dari barang luar negeri (Muchlas, 2015). Permasalahan mengenai nilai tukar kerap kali dihubungkan dengan kebijakan moneter yang dinamai kebijakan moneter yang kontraktif dan kebijakan moneter yang ekspansif. Kebijakan moneter ekspansif dilakukan oleh pemerintah saat perekonomian tengah mengalami situasi resesi, maka pemerintah dengan kebijakan ini akan berusaha untuk meningkatkan jumlah uang beredar dalam masyarakat. Berbeda halnya dengan kebijakan moneter kontraktif, yang akan dilakukan oleh pemerintah pada saat perekonomian mengalami *booming* yaitu mengurangi jumlah uang beredar di dalam masyarakat agar dapat mengurangi kenaikan harga (Landa, 2017). Imbas dari peningkatan jumlah uang yang beredar di suatu negara dapat menyebabkan adanya peningkatan harga, sehingga mata uang akan mengalami depresiasi atau pelemahan (Noor, 2011).

Permasalahan ini pernah diteliti oleh Ulfa (2012) dengan hasil yang menunjukkan bahwa SBI dan juga jumlah uang beredar positif dan signifikan mempengaruhi nilai tukar. Ekspor negatif signifikan pengaruhnya terhadap kurs. Sedangkan pengaruh impor terhadap kurs adalah positif tak signifikan.

Analisis Ekspor, Impor, dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Tabel 1. Data Kurs, Ekspor, Impor, dan Jumlah Uang Beredar tahun 1990-2018

Tahun	Kurs (Rupiah)	Ekspor (Juta US\$)	Impor (Juta US\$)	JUB (Miliar Rp)
1990	1,901	25675.3	21837	23,819
1991	1,992	29142.4	25868.8	26,342
1992	2,062	33967	27279.6	28,779
1993	2,110	36823	28327.8	37,306
1994	2,200	40053.4	31938.5	45,374
1995	2,308	45418	40628.7	52,667
1996	2,383	4 9814.8	42928.5	64,089
1997	4,650	53443.6	41679.8	78,343
1998	16,800	48847.6	27336.9	101,197
1999	7,100	48665.4	24003.3	124,633
2000	9,595	65124	33514.8	162,186
2001	10,400	56320.9	30962.1	177,731
2002	8,940	57158.8	31288.9	191,939
2003	8,465	61058.2	32550.7	213,784
2004	9,290	71584.6	46524.5	245,946
2005	9,830	85660	57700.9	271,140
2006	9,020	100798.6	61065.5	347,013
2007	9,419	114100.9	74473.4	450,055
2008	10,950	137020.4	129197.3	456,787
2009	9,400	116510	96829.2	515,824
2010	8,991	157779.1	135663.3	605,411
2011	9,068	203496.6	177435.6	722,991
2012	9,670	190020.3	191689.5	841,652
2013	12,189	182551.8	186628.7	887,084
2014	12,440	175980	178179.3	942,221
2015	13,795	150366.3	142694.8	1,055,440
2016	13,436	145186.2	135652.8	1,542,594
2017	13,548	168828.2	156985.5	1,550,545
2018	14,481	190084.7	19055.7	1,556,646

Sumber : Badan Pusat Statistik, Kementerian Perdagangan, data diolah

Tabel 1 memperlihatkan perkembangan ekspor Indonesia pada tahun 1990-2018 nilai ekspor yang dimiliki Indonesia mengalami fluktuasi, dilihat dari tahun 1990 nilai ekspor sebesar 25675.3 mengalami peningkatan pada tahun 1991 sebesar 29142.4. Pada tahun 1992 sebanyak 33967.0 pada tahun 1993 sampai

Analisis Ekspor, Impor, dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Nilai Tukar Rupiah

tahun 2004 nilai ekspor Indonesia mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2005-2008 mengalami peningkatan dimana pada tahun 2005 sebanyak 85660, pada tahun 2006 sebanyak 100978.6 dan pada tahun 2007 sebanyak 11410.0 pada tahun 2008 sebanyak 13702.0 dimana ekspor pada tahun 2005-2008 cukup mengalami kenaikan. Pada tahun 2009-2011 nilai ekspor juga mengalami kenaikan, tetapi pada tahun 2011-2016 ekspor Indonesia mengalami penurunan yang disebabkan oleh pelemahan ekonomi global yang dimana negara tujuan ekspor Indonesia tengah mengalami pelemahan ekonomi akibatnya permintaan barang dari Indonesia menurun. Pada tahun 2017 ekspor Indonesia mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya dan pada tahun 2018 nilai Ekspor Indonesia sebanyak 190084.7.

Nilai Impor Indonesia juga mengalami fluktuasi dimana pada tahun 1990 nilai impor Indonesia sebanyak 21837.0, pada tahun 1991 nilai impor Indonesia sebanyak 25868.8 dimana nilai Impor mengalami kenaikan pada tahun 1991 dari tahun 1990. Nilai impor Indonesia pada tahun 1992 sebanyak 27279.6, tahun 1993 nilai Impor Indonesia sebanyak 28327.8, tahun 1994 nilai impor sebanyak 31938.5, tahun 1995 nilai Impor sebanyak 40628.7 dimana nilai impor dari tahun 1991-1995 nilai impor Indonesia mengalami kenaikan setiap tahun. Pada tahun 2000 nilai impor Indonesia sebanyak 33514.8, pada tahun 2001 nilai impor Indonesia sebanyak 30962.1, pada tahun 2002 sebanyak 31288.9, pada tahun 2003 sebanyak 32550.7, pada tahun 2004 sebanyak 46524.5 dimana nilai Impor Indonesia dari tahun 2000-2004 mengalami fluktuasi. Tahun 2005-2007 nilai impor mengalami peningkatan dimana pada tahun 2005 sebanyak 57700.9, tahun 2006 sebanyak 61065.5, tahun 2007 sebanyak 74473.4, tahun 2008 sebanyak 12919.7 mengalami penurunan pada tahun 2009 sebesar 96829.2, tahun 2010 sebanyak 135663.3, pada tahun 2011 sebanyak 177435.6, pada tahun 2012 sebanyak 191689.5. Pada tahun 2013 sebanyak 186628.7. Dari tahun 2013 nilai Impor Indonesia menurun, meningkatnya nilai Impor pada tahun 2013 disebabkan oleh pada tahun tersebut nilai impor nonmigas meningkat, sedangkan nilai impor migas menurun yang disebabkan oleh penurunan nilai impor migas menurun yang disebabkan oleh penurunan nilai impor minyak dan gas. Pada tahun 2018 nilai impor Indonesia mengalami peningkatan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Teori *purchasing power parity* atau paritas daya beli dikemukakan oleh Gustav Basel yang menyatakan bahwa perbandingan nilai suatu mata uang lain ditentukan oleh tenaga beli uang tersebut di masing-masing negara. (Nopirin, 2013). Dasar teorinya bahwa, perbandingan nilai satu mata uang dengan mata uang lain ditentukan oleh tenaga beli uang tersebut (terhadap barang dan faktor yang mempengaruhi permintaan terhadap valas dan penawaran terhadap valas. Permintaan dan penawaran terhadap suatu valas asing inilah yang menentukan tinggi rendahnya kurs mata uang asing negara tersebut (Wulandari, 2014). Permintaan terhadap valuta asing menggambarkan tentang besarnya jumlah valuta asing tertentu yang diinginkan oleh penduduk suatu negara guna melakukan transaksi pembayaran ke luar negeri, sedangkan penawaran terhadap valuta asing menggambarkan tentang besarnya jumlah valuta asing tertentu yang ditawarkan oleh penduduk suatu negara, penawaran valuta asing berasal dari ekspor, di dalam pasar suatu barang, harga ditentukan pada keadaan dimana penawaran dan permintaan barang mencapai keseimbangan (Nopirin, 2011).

Menurut (Munthe & Hamdi, 2015) Nilai tukar merupakan harga mata uang local terhadap mata uang asing. Jadi, nilai tukar adalah nilai dari suatu mata uang rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara dan lain. Kurs perbandingan harga (Luwihadi et al., 2017) merupakan kurs mencapai pertumbuhan ekonomi disuatu Negara, harga stabilitas, nilai kebijakan tingkat atau bunga bank, dan pembayaran neraca keseimbangan, untuk serta kesepakatan mencapai kerja.

Analisis Ekspor, Impor, dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Ekspor adalah penjualan barang ke luar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas dan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui oleh pihak eksportir dan importir. Proses ekspor pada umumnya adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukannya ke negara lain. Pada umumnya dalam melakukan perdagangan ekspor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Ekspor adalah bagian penting dari perdagangan internasional, pengaruh ekspor terhadap perdagangan internasional dan perkembangan ekonomi sebuah negara sangat besar (Nopirin, 2011). Hal ini disebabkan karena tidak semua negara memiliki potensi sumber daya alam atau tenaga yang sama, ada negara yang kaya dengan sumber daya tertentu namun tidak memiliki sumber daya lain untuk masyarakat. Sementara setiap negara selalu membutuhkan berbagai jenis sumber daya tersebut untuk menjalankan kehidupan.

Impor adalah proses pembelian barang atau jasa asing dari suatu negara ke negara lain. Tingkat impor dipengaruhi oleh hambatan peraturan perdagangan (Nopirin, 2011). Pemerintah mengenakan tarif (pajak) pada produk impor, pajak itu biasanya dibayar langsung oleh importir, yang kemudian akan membebankan kepada konsumen berupa harga lebih tinggi dari produknya, ketika pemerintahasing menerapkan tarif, kemampuan perusahaan asing untuk bersaing di negara-negara itu dibatasi. Pemerintah juga dapat menerapkan kuota pada produk impor, yang membatasi jumlah produk yang dapat di impor.

Berdasarkan pendekatan perdagangan (*Trade Approach*) atau pendekatan elastisitas terhadap pembentukan kurs (*Elasticity to Exchange Rate Determination*) menjelaskan bahwa perbedaan nilai tukar antara dua negara dipengaruhi oleh volume perdagangan antara kedua negara tersebut. Apabila suatu negara memiliki nilai impor yang lebih besar dari ekspor atau mengalami defisit neraca perdagangan maka nilai tukar akan melemah dan begitu pula sebaliknya. Melalui teori tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan yang tidak signifikan ini karena pada beberapa periode Indonesia masih mengalami surplus neraca perdagangan yang artinya ekspor Indonesia masih lebih besar dari impornya serta pengaruh dari faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. (Yuliyanti, 2014) meneliti mengenai pengaruh jumlah uang beredar, tingkat suku bunga SBI, impor, serta cadangan devisa terhadap kurs pada jangka pendeknya dan juga jangka panjangnya. Yang menunjukkan bahwa JUB pada jangka pendek pengaruhnya tak signifikan, tetapi berpengaruh signifikan dalam jangka panjang. SBI pada jangka pendek serta jangka panjangnya memiliki pengaruh signifikan. Impor saat jangka pendek tak berpengaruh signifikan sedangkan pada jangka panjangnya SBI punya pengaruh positif signifikan. Terakhir, Cadangan berpengaruh signifikan baik pada jangka panjang maupun jangka pendeknya.

Penelitian (Bau et al., 2016) mengatakan jika tingkat suku bunga SBI dan JUB punya pengaruh secara positif signifikan kepada fluktuasi nilai tukar. Dimana bila suku bunga SBI dan JUB mengalami peningkatan, akan berimbas melemahnya nilai tukar atau nilai tukar akan mengalami depresiasi. (Wijaya, 2020) mengatakan jika inflasi, ekspor, dan impor tak signifikan sedangkan SBI dan harga minyak signifikan mempengaruhi nilai tukar dalam jangka pendeknya. Pada jangka panjangnya, nilai tukar dipengaruhi SBI dan ekspor secara tak signifikan sedangkan dipengaruhi secara signifikan oleh inflasi, harga minyak, dan impor.

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh ekspor, impor, dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah. Pada penelitian terdahulu yang telah banyak menggunakan inflasi serta pertumbuhan ekonomi sebagai variabel independen serta terfokus pada pengaruhnya dalam jangka panjang. Namun dalam penelitian ini menggunakan variabel independen berupa ekspor, impor, dan jumlah uang beredar (M2). Yang mana peneliti akan melihat variabel independen dalam mempengaruhi variabel

Analisis Ekspor, Impor, dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Nilai Tukar Rupiah

depedennya pada jangka pendek dan juga jangka panjang dengan menggunakan *Error Corection Model* (ECM).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif serta menggunakan analisis deskriptif. Penelitian yang menggunakan penelitian kuantitatif kebanyakan dilakukan untuk menguji keabsahan teori atau hipotesis sehingga dapat digunakan untuk memperkuat maupun menolak suatu teori dan hipotesis sebelumnya. Sedangkan untuk analisis deskriptifnya bertujuan untuk menjelaskan suatu indikasi terjadinya masalah pada saat ini. Jenis data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari beberapa sumber referensi yang dilakukan dengan cara mengambil data-data statistik yang ada beserta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Sumber referensi tersebut adalah Badan Pusat Statistik (BPS), *Food and Agriculture Organization* (FAO), *International Money Found* (IMF), *World Bank*, serta *Databoks* (katadata) yang relevan digunakan dengan penelitian ini. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi linear berganda dengan model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). ARDL merupakan gabungan antara metode Autoregressive dan Distributed Lag. Dimana Lag adalah nilai masa lalu yang berfungsi dan juga digunakan untuk melihat nilai masa depan. Metode Autoregressive (AR) yaitu metode yang memakai satu atau lebih data dimasa lampau dari variabel Y, sedangkan Distributed Lag berupa metode regresi yang melibatkan data pada waktu sekarang dan waktu masa lampau dari variabel X. menurut Gujarati dan Porter, (2010) terdapat beberapa keunggulan dari metode ARDL yaitu: 1) bahwa metode ARDL tidak mementingkan tingkat stasioner atau tingkat stasioner tidak harus sama dari sebuah data (berbeda jika menggunakan metode *Vector Autoregression* (VAR) dan metode *Vector Error Correction Model* (VECM) yang mengharuskan data bersifat stasioner pada ordo yang sama. Namun ARDL tidak bisa digunakan apabila data bersifat stasioner dalam bentuk *2nd differencing*. 2) metode ARDL tidak mempermasalahkan banyak atau sedikitnya sampel atau observasi yang digunakan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasionaritas Data

Uji stasionaritas data dilakukan untuk mengetahui stasioner atau tidak data tersebut. Apabila data tersebut tidak stasioner maka akan menyebabkan regresi lancung, regresi ini terjadi apabila koefisien regresinya tinggi. Untuk mengetahui stasioneritas data, digunakan Uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF). Jika hasil uji menolak hipotesis adanya *unit root* yang berarti data tersebut stasioner, estimasi yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan regresi linier berganda (OLS). Jika residualnya stasioner, berarti diantara variabel-variabel terjadi kointegrasi sehingga estimasi akan dilakukan dengan uji kointegrasi. Jika semua variabel yang memiliki integrasi yang berbeda beda sudah diturunkan. Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller dan dikenal dengan uji akar unit Dickey-Fuller (DF). Ide dasar uji stasioneritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model berikut ini (Widarjono,2013) :

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t \quad -1 \leq \rho \leq 1$$

(4)

Analisis Ekspor, Impor, dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Pada ϵ_t merupakan variabel gangguan atau bersifat random dengan rata-rata nol, varian ini bersifat konstan dan tidak saling berhubungan (non autokorelasi) sebagaimana pada asumsi metode OLS.

Variabel gangguan tersebut disebut variabel gangguan *white noise*.

Nilai $\rho = 1$, bahwa variabel random Y_t mempunyai akar unit (unit root). Apabila data *time series* mempunyai akar unit dapat dikatakan data tersebut bergerak secara random dan tidak stasioner. Oleh karena itu persamaan diatas dikurangi kedua sisinya dengan Y_{t-1} , maka variabel gangguan yang mempunyai sifat *white noise* akan berada pada diferensi pertama dari data *time series* random walk adalah stasioner.

$$Y_t - Y_{t-1} = \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + \epsilon_t \quad (5)$$

$$= (\rho - 1) Y_t + \epsilon_t \quad (6)$$

Jika $\Phi = 0$ dan $\rho = 1$ sehingga data Y mengandung akar unit yang berarti data *time series* tidak stasioner. Akan tetapi, jika $\Phi = 0$ maka persamaan dapat ditulis menjadi :

$$\Delta Y_t = \epsilon_t$$

Untuk mengetahui masalah uji akar unit diperlukan regresi Y_t dengan Y_{t-1} dan mendapatkan koefisien Φ . Jika nilai $\Phi = 0$ maka dapat disimpulkan bahwa data Y tidak stasioner. Tetapi jika Φ negatif maka data Y stasioner dan nilai ρ harus lebih kecil dari satu.

Tabel 2.1 Uji Stasioneritas Data Kurs

Variabel	Uji Akar Unit			
	Level		1st Difference	
	ADF	Prob	ADF	Prob
KURS	-2.089102	0.2502	-8.039765	0.0000
EKSPOR	-0.370993	0.9012	-4.378666	0.0019
IMPOR	-3.724418	0.001	-0.624538	0.0008
JUB	4.954474	0.0021	2.789368	0.0001

Sumber : Output Eviews 10, diolah

Dilihat dari nilai Probability Augmented Dickey-Fuller tersebut bahwa nilai probabilitasnya $< \alpha$ ($0.0021 < 0.005$) artinya data JUB stasioner pada tingkat 1st difference. Dari keseluruhan Uji Stasionaritas Data Kurs, Ekspor, Impor, dan JUB menunjukkan data telah stasioner pada 1st difference. menunjukkan hasil uji akar unit di integrasi atau orde pertama dengan *Augmented Dickey Fuller* (ADF). Diketahui apabila nilai absolut statistik ADF lebih kecil dari nilai kritis dan sebaliknya. Dari tabel tersebut data yang telah di uji dengan uji derajat integrasi pertama dengan uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF) menunjukkan bahwa variabel KURS, EKSPOR, IMPOR, dan JUB stasioner pada orde pertama/ hal ini di tunjukkan dengan nilai absolut ADF statistik masing-masing variabel lebih besar dari nilai kritisnya baik pada tingkat signifikansi 1%, 5%, dan 10%. Sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan pada langkah berikut yaitu dengan menguji hubungan jangka panjang antar variabel dengan uji kointegrasi Johansen.

Uji Kointegrasi

Analisis Ekspor, Impor, dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Uji kointegrasi merupakan lanjutan dari uji akar unit dan uji derajat integrasi. Uji kointegrasi digunakan untuk melihat hubungan jangka panjang antar variabel dalam penelitian ini. Uji ini membandingkan *trace statistic* dengan *critical value* atau *max eigen value* dengan *critical value*. Apabila nilai *trace statistic* atau *max eigen value* lebih besar dibandingkan *critical value* maka terjadi kointegrasi antar variabel. Sebaliknya pula, jika nilai *trace statistic* atau *max eigen value* lebih kecil dari *critical value* maka tidak terjadinya kointegrasi. Dengan adanya perkembangan teori kointegrasi, maka telah dikembangkan beberapa metode uji kointegrasi. Terdapat 3 uji kointegrasi yaitu : (1) Uji Kointegrasi Engle-Granger (EG); (2) Uji *Cointegrating Regression Durbin Watson* (CRDW); dan (3) Uji Kointegrasi Johansen.

1. Uji Kointegrasi Engle Granger

Dari hasil estimasi nilai statistik DF dan ADF kemudian membandingkan dengan nilai kritisnya. Jika nilai statistiknya lebih besar dari nilai kritisnya maka variabel-variabel yang diamati saling berkointegrasi atau mempunyai hubungan dalam jangka panjang dan sebaliknya maka variabel tidak berkointegrasi. Dalam hal ini nilai kritis statistik DF dan ADF tidak dapat digunakan karena variabel gangguannya didasarkan pada parameter kointegrasi. Maka dari itu, Engle-Granger mengembangkan nilai kritis statistik tersendiri. (Widarjono,2013)

2. Uji *Cointegrating Regression Durbin Watson* (CRDW)

Untuk mengetahui apakah terdapat kointegrasi antara variabel maka menggunakan nilai Durbin-Watson d yang diperoleh dari persamaan. Jika nilai hitung d lebih besar dari nilai kritisnya maka kita mengatakan bahwa data terkointegrasi dan sebaliknya jika nilai hitung d lebih kecil dari nilai kritisnya maka data tidak terkointegrasi (Widarjono,2013)

3. Uji Kointegrasi Johansen

Uji yang dikembangkan oleh Johansen dapat digunakan untuk menentukan kointegrasi sejumlah variabel (vektor). Ada tidanya kointegrasi pada data didasarkan pada uji *likelihood ratio* (LR). Jika nilai hitung LR lebih besar dari nilai kritis LR maka kita menerima adanya kointegrasi sejumlah variabel dan sebaliknya jika nilai hitung LR lebih kecil dari nilai kritisnya maka tidak terdapat kointegrasi. Nilai kritis LR dapat diperoleh dari tabel yang dikembangkan oleh Johansen dan Juselius (Widarjono,2013). Adapun hasil uji kointegrasi dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 2.2 Uji Kointegrasi Johansen

Analisis Ekspor, Impor, dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Date: 06/13/22 Time: 20:08
 Sample (adjusted): 1992 2018
 Included observations: 27 after adjustments
 Trend assumption: Linear deterministic trend
 Series: KURS EKSPOR IMPOR JUB
 Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.925306	91.07068	47.85613	0.0000
At most 1	0.329388	21.02305	29.79707	0.3562
At most 2	0.230479	10.23482	15.49471	0.2631
At most 3	0.110486	3.161174	3.841466	0.0754

Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.925306	70.04763	27.58434	0.0000
At most 1	0.329388	10.78824	21.13162	0.6684
At most 2	0.230479	7.073643	14.26460	0.4805
At most 3	0.110486	3.161174	3.841466	0.0754

Max-eigenvalue test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber : Output Eviews 10, diolah

Berdasarkan hasil uji kointegrasi johansen diatas menunjukkan bahwa KURS, EKSPOR, IMPOR, dan JUB memiliki kointegrasi dalam 1 vektor yang ditunjukkan oleh nilai *trace statistic* 91.07068 yang lebih besar dari nilai *critical value* 0.05 sebesar 47.85613 dengan probabilitas yang lebih kecil dari α 5% yaitu sebesar 0.0000. Vektor pertama nilai *trace statistic* sebesar 21.02305 lebih besar dari nilai *critical value* 0.05 sebesar 29.79707 dengan probabilitas yang lebih kecil dari α 5% yaitu sebesar 0.3562.

Nilai *max eigen statistic* sebesar 70.04763 yang lebih besar dari *critical value* 0.05 sebesar 27.58434 dengan probabilitas yang lebih kecil dari α 5% yakni sebesar 0.000. Pada vektor pertama nilai *max eigen statistic* sebesar 10.78824 yang lebih besar dari *critical value* 0.05 sebesar 9.58434 dengan probabilitas yang lebih kecil dari α 5% yakni sebesar 0.0064. berdasarkan uji kointegrasi tersebut disimpulkan bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini berkointegrasi atau dalam jangka panjang terdapat kointegrasi di dalam persamaan. Pengujian ini dapat dilanjutkan ke uji *Error Correction Model* (ECM).

Uji Error Correction Model (ECM)

Analisis Ekspor, Impor, dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Error Correction Model merupakan model yang sering digunakan pada data *time series*. Terdapatnya kointegrasi menunjukkan bahwa hubungan atau keseimbangan jangka panjang antar variabel. Dalam jangka pendek bisa saja ada ketidakseimbangan (*disequilibrium*). Ketidakseimbangan ini sering ditemui pada perilaku ekonomi, yang artinya apa yang diinginkan pelaku ekonomi (*adjustment*). Model yang memasukkan penyesuaian untuk melakukan koreksi bagi ketidakseimbangan disebut sebagai model koreksi kesalahan (*Error Correction Model*) (Widarjono, 2013).

Model ECM pertama kali diperkenalkan oleh Sargan dan kemudian dikembangkan oleh Hendry dan akhirnya di populerkan oleh Engle-Granger. Model ECM mempunyai beberapa kegunaan, namun penggunaan yang paling utama yaitu mengatasi masalah pada data *time series* yang tidak stasioner dan masalah regresi lancung.

Tabel 2.3 Uji *Error Correction Model* (ECM) Jangka Panjang

Dependent Variable: KURS
 Method: Least Squares
 Date: 06/12/22 Time: 08:15
 Sample: 1990 2018
 Included observations: 29

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4403.364	1353.482	3.253359	0.0033
EKSPOR	0.038528	0.030519	1.262446	0.2184
IMPOR	-0.017883	0.020645	-0.866189	0.3946
JUB	0.003689	0.002536	1.454681	0.1582
R-squared	0.512636	Mean dependent var	8497.690	
Adjusted R-squared	0.454152	S.D. dependent var	4348.016	
S.E. of regression	3212.381	Akaike info criterion	19.11485	
Sum squared resid	2.58E+08	Schwarz criterion	19.30345	
Log likelihood	-273.1654	Hannan-Quinn criter.	19.17392	
F-statistic	8.765442	Durbin-Watson stat	1.100748	
Prob(F-statistic)	0.000381			

Sumber : Output Eviews 10, diolah

Perumusan Jangka Panjang :

$$\Delta KURS_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta EKSPOR_t + \beta_2 \Delta IMPOR_t + \beta_3 \Delta JUB_t + \varepsilon_t \quad (7)$$

$$\Delta KURS_t = 44403.364 + 0.038528 EKSPOR_t - 0.017883 IMPOR_t + 0.003689 JUB_t + \varepsilon_t \quad (8)$$

Dalam pengaruh jangka panjang, EKSPOR, IMPOR, dan JUB secara simultan mempengaruhi KURS. Ditemukan bila variabel EKSPOR mempengaruhi KURS secara positif signifikan. Artinya bila EKSPOR naik 1% akan menaikkan KURS sebesar 44403.364 pada jangka panjang. IMPOR punya pengaruh negatif signifikan yang berarti bila IMPOR turun satu juta dollar pada jangka panjang akan menyebabkan KURS turun sebesar 0.017883. JUB juga meningkat satu milyar rupiah pada jangka panjangnya yang menyebabkan KURS meningkat 0.00368

Tabel 2.4 Uji *Error Correction Model* (ECM) Jangka Pendek

Analisis Ekspor, Impor, dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Dependent Variable: D(KURS)
 Method: Least Squares
 Date: 06/12/22 Time: 08:54
 Sample (adjusted): 1991 2018
 Included observations: 28 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	512.9767	677.2757	0.757412	0.4565
D(EKSPOR)	-0.011229	0.036412	-0.308391	0.7606
D(IMPOR)	-0.006548	0.017649	-0.370994	0.7140
D(JUB)	0.001015	0.006015	0.168691	0.8675
ECT_RESID(-1)	-0.570603	0.182263	-3.130653	0.0047
R-squared	0.303937	Mean dependent var		449.2857
Adjusted R-squared	0.182883	S.D. dependent var		3143.464
S.E. of regression	2841.519	Akaike info criterion		18.90250
Sum squared resid	1.86E+08	Schwarz criterion		19.14039
Log likelihood	-259.6350	Hannan-Quinn criter.		18.97522
F-statistic	2.510750	Durbin-Watson stat		2.273177
Prob(F-statistic)	0.069697			

Sumber : Output Eviews 10, diolah

Perumusan Jangka Pendek :

$$\Delta KURS_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta EKSPOR_t + \beta_2 \Delta IMPOR_t + \beta_3 \Delta JUB_t + \varepsilon_t$$

$$\Delta KURS_t = -0.011229 EKSPOR_t - 0.006548 IMPOR_t + 0.001015 JUB_t - 0.570603 \varepsilon_t$$

Penelitian ini menunjukkan bahwa ECT(-1) atau ECT punya probabilitas 0.0005 atau lebih kecil dari 0.05. Artinya variabel ECT ini menunjukkan hasil signifikan pada alfa 5% dan memiliki tanda negatif yang dapat dikatakan bahwasanya model ECM pada penelitian ini telah valid dan dapat menyesuaikan dengan model jangka pendeknya untuk mencapai keseimbangan pada jangka panjangnya.

Hasil dari estimasi jangka pendek ini memperlihatkan bahwa semua variabel secara simultan mempengaruhi nilai tukar. Variabel EKSPOR negatif signifikan mempengaruhi nilai tukar. Apabila dalam jangka pendek EKSPOR naik sebesar satu juta dollar maka akan menurunkan nilai tukar sebesar 0.011229. Variabel IMPOR negatif tidak signifikan mempengaruhi nilai tukar. Jika terdapat perubahan impor dalam jangka pendek sebesar satu juta dollar akan menyebabkan penurunan nilai tukar sebesar 0.006548. Temuan lainnya JUB menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar apabila terjadi kenaikan satu milliar rupiah akan menurunkan nilai tukar sebesar 0.001015.

Nilai koefisien determinasi pada jangka pendek sebesar 0.7606. Menunjukkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjelaskan variabel dependennya sebesar 76.06%. sedangkan variabel di luar model dapat menjelaskan variabel dependen pada model ini sebesar 23.94%

HASIL UJI ASUMSI KLASIK

Berikut adalah hasil asumsi klasik yang diujikan pada model jangka panjangnya.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas “pada mulanya multikolinearitas berarti adanya hubungan linear yang “sempurna” atau pasti, di antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi.”²¹ terjadinya hubungan linear antara variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari Variance Inflation Factors (VIF). VIF mencoba melihat bagaimana varian dari suatu penaksir (estimator) meningkat seandainya ada multikolinearitas dalam suatu model empiris. Jika VIF dari suatu model variabel melebihi 10, maka suatu variabel dikatakan berkorelasi sangat tinggi.

Tabel 2.5 Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 06/13/22 Time: 21:55
Sample: 1990 2018
Included observations: 29

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1831914	5.148126	NA
EKSPOR	0.000931	33.86453	8.736134
IMPOR	0.000426	11.24329	4.160960
JUB	6.43E-06	7.920846	4.108279

Sumber : Output Eviews 10, diolah

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas menggunakan metode korelasi parsial antar variabel independen diperoleh hasil bahwa model terbebas dari gejala multikolinearitas. Hal itu dikarenakan semua variabel independen mempunyai nilai *centered* VIF dibawah dari nilai 10.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan *variance* maupun residual dari sebuah pengamatan ke pengamatan lainnya tetap dinamakan homokedastisitas. Apabila variasi residualnya berbeda, maka dinamakan heterokedastisitas.

Tabel 2.6 Uji Heterokedastisitas

Analisis Ekspor, Impor, dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.719674	Prob. F(3,25)	0.5496
Obs*R-squared	2.305371	Prob. Chi-Square(3)	0.5115
Scaled explained SS	4.391390	Prob. Chi-Square(3)	0.2222

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2
 Method: Least Squares
 Date: 06/13/22 Time: 22:13
 Sample: 1990 2018
 Included observations: 29

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16966978	8769344.	1.934806	0.0644
EKSPOR	-28.20262	197.7326	-0.142630	0.8877
IMPOR	-49.49761	133.7639	-0.370037	0.7145
JUB	-3.269236	16.43085	-0.198969	0.8439

R-squared	0.079496	Mean dependent var	8896025.
Adjusted R-squared	-0.030965	S.D. dependent var	20498381
S.E. of regression	20813327	Akaike info criterion	36.66753
Sum squared resid	1.08E+16	Schwarz criterion	36.85612
Log likelihood	-527.6791	Hannan-Quinn criter.	36.72659
F-statistic	0.719674	Durbin-Watson stat	2.342702
Prob(F-statistic)	0.549632		

Sumber : Output Eviews 10, diolah

Dari hasil uji heterokedastisitas, diperoleh nilai Obs* R-square 2.305371 yang mana lebih besar dari 5%. Sedangkan nilai probabilitas Chi-Square 0.5115 yang lebih besar dari 5%. Dengan hal ini, maka dinyatakan model *Error Correction Model* (ECM) yang digunakan bebas dari masalah heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah gejala terjadinya hubungan antara variabel-variabel bebas atau berkorelasi sendiri. “Korelasi dapat dimaknai menjadi (i) korelasi antarvariabel dan (ii) korelasi antar periode waktu. Jika terjadinya korelasi yang kuat antarvariabel dapat mengakibatkan terjadinya masalah multikolinearitas.” Statistik Durbin Watson (DW test) digunakan untuk melakukan pengujian autokorelasi. ”Metode Breusch-Godfrey test sering digunakan untuk menguji keberadaan autokorelasi yang diasumsikan terjadi pada orde yang lebih tinggi.

Tabel 2.7 Uji Autokorelasi

Analisis Ekspor, Impor, dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.719674	Prob. F(3,25)	0.5496
Obs*R-squared	2.305371	Prob. Chi-Square(3)	0.5115
Scaled explained SS	4.391390	Prob. Chi-Square(3)	0.2222

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2
 Method: Least Squares
 Date: 06/13/22 Time: 22:13
 Sample: 1990 2018
 Included observations: 29

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16966978	8769344	1.934806	0.0644
EKSPOR	-28.20262	197.7326	-0.142630	0.8877
IMPOR	-49.49761	133.7639	-0.370037	0.7145
JUB	-3.269236	16.43085	-0.198969	0.8439

R-squared	0.079496	Mean dependent var	8896025
Adjusted R-squared	-0.030965	S.D. dependent var	20498381
S.E. of regression	20813327	Akaike info criterion	36.66753
Sum squared resid	1.08E+16	Schwarz criterion	36.85612
Log likelihood	-527.6791	Hannan-Quinn criter.	36.72659
F-statistic	0.719674	Durbin-Watson stat	2.342702
Prob(F-statistic)	0.549632		

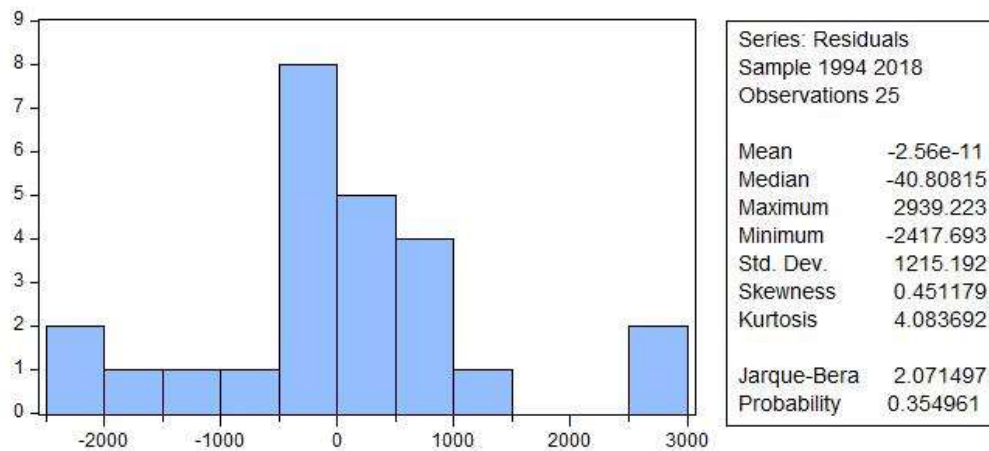
Sumber : Output Eviews 10, diolah

Dari uji autokorelasi dengan Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test diperoleh nilai Prob. Chi-Square 0.5115, yang lebih besar dari 5%. Maka, dengan ini dinyatakan model ECM ini terbebas dari masalah autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah nilai residual pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Suatu model regresi dikatakan baik apabila memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Normalitas dapat di uji dengan beberapa metode yaitu dengan Jarque-Bera (JB). Uji ini dilakukan untuk membandingkan nilai probabilitas JB hitung dengan tingkat alpha 0,05 (5%) apabila probabilitas JB lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal dan sebaliknya, apabila nilainya lebih kecil maka tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa residual terdistribusi normal.

Grafik 2.8 Uji Normalitas



Sumber : Output Eviews 10, diolah

Berdasarkan Grafik 2.8 diatas terlihat bahwa dalam jangka panjang penelitian ini memiliki data yang berdistribusi normal. Apabila dilihat dari nilai Jarque-Bera signifikan dengan nilai $2.071497 > 2$, maka data berdistribusi normal. Juga pada Probabilitasnya lebih besar dari α , maka data berdistribusi normal, dilihat dari nilai probabilitasnya $0.354961 > \alpha$ sehingga data berdistribusi normal.

PEMBAHASAN

Ekspor merupakan bagian penting dari perdagangan internasional, pengaruh ekspor terhadap perdagangan internasional dan perkembangan ekonomi sebuah negara sangat besar (Nopirin, 2011). Hal ini disebabkan karena tidak semua negara memiliki potensi sumber daya alam atau tenaga yang sama, ada negara yang kaya dengan sumber daya tertentu namun tidak memiliki sumber daya lain untuk masyarakat. Sementara setiap negara selalu membutuhkan berbagai jenis sumber daya tersebut untuk menjalankan kehidupan.

Impor adalah proses pembelian barang atau jasa asing dari suatu negara ke negara lain. Tingkat impor dipengaruhi oleh hambatan peraturan perdagangan (Nopirin, 2011). Pemerintah mengenakan tarif (pajak) pada produk impor, pajak itu biasanya dibayar langsung oleh importir, yang kemudian akan membebankan kepada konsumen berupa harga lebih tinggi dari produknya, ketika pemerintahasing menerapkan tarif, kemampuan perusahaan asing untuk bersaing di negara-negara itu dibatasi. Pemerintah juga dapat menerapkan kuota pada produk impor, yang membatasi jumlah produk yang dapat di impor.

Peningkatan jumlah uang beredar dalam masyarakat dapat meningkatkan konsumsi masyarakat baik konsumsi barang dari dalam negeri ataupun dari barang luar negeri (Muchlas, 2015). Permasalahan mengenai nilai tukar kerap kali dihubungkan dengan kebijakan moneter yang dinamai kebijakan moneter yang kontraktif dan kebijakan moneter yang ekspansif. Kebijakan moneter ekspansif dilakukan oleh pemerintah saat perekonomian tengah mengalami situasi resesi, maka pemerintah dengan kebijakan ini akan berusaha untuk meningkatkan jumlah uang beredar dalam masyarakat. Berbeda halnya dengan kebijakan moneter kontraktif, yang akan dilakukan oleh pemerintah pada saat perekonomian mengalami *booming* yaitu mengurangi jumlah uang beredar di dalam masyarakat agar dapat mengurangi kenaikan

Analisis Ekspor, Impor, dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Nilai Tukar Rupiah

harga (Landa, 2017). Imbas dari peningkatan jumlah uang yang beredar di suatu negara dapat menyebabkan adanya peningkatan harga, sehingga mata uang akan mengalami depresiasi atau pelemahan (Noor, 2011).

Tiap Tiap-tiap negara mempunyai alat tukar ataupun mata uang sendiri yang digunakan untuk melakukan perdagangan. Guna memperlancar aktivitas perdagangan internasional, maka diwajibkan adanya suatu perbandingan nilai mata uang pada suatu negara atas mata uang lainnya. Perbandingan ini kemudian dinamakan kurs (*exchange rate*) (Nopirin, 2014). Kurs ialah nilai terhadap mata uang tertentu atas nilai mata uang lainnya. Kurs adalah komponen terpenting dalam perekonomian terbuka (Sukirno, 2011). Dalam melakukan perdagangan internasional diperlukan untuk memiliki satu kesamaan dengan menetapkan nilai tukar, maka diperlukan mata uang yang bisa diterima oleh seluruh pelaku ekonomi.

Perdagangan internasional menjadi penghubung antara perekonomian dalam negeri dan perekonomian luar negeri. Kegiatan perdagangan internasional itu muncul karena pada kenyataannya setiap negara tidak dapat mencukupi kebutuhannya sendiri. Kegiatan perdagangan internasional merupakan kegiatan tukar menukar barang maupun jasa antara dua negara atau lebih. Demi kelancaran terjadinya transaksi perdagangan internasional yang efisien maka uang ditetapkan sebagai alat pembayarannya. Perbedaan nilai mata uang yang digunakan oleh setiap negara yang melakukan perdagangan internasional menimbulkan perbedaan nilai tukar atau biasa disebut dengan kurs.

Perubahan nilai tukar ini berpengaruh langsung terhadap perkembangan harga barang dan jasa di dalam negeri. Adanya perubahan nilai tukar mata uang juga berdampak pada apresiasi dan depresiasi mata uang (Wilya, 2014). Selain itu, Nilai tukar sebuah mata uang ditentukan oleh relasi penawaran-permintaan (*supply-demand*) atas mata uang tersebut. Jika permintaan atas sebuah mata uang meningkat, sementara penawarannya tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang itu akan naik. Kalau penawaran sebuah mata uang meningkat, sementara permintaannya tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang itu akan melemah. Nilai tukar rupiah melemah karena penawaran atasnya tinggi, sementara permintaan atasnya rendah. Adanya keterbukaan perekonomian memiliki dampak pada neraca pembayaran suatu negara yang menyangkut arus perdagangan, dan lalu lintas modal. Arus perdagangan dapat dipengaruhi oleh kebijakan nilai tukar dalam upaya untuk menjaga daya saing ekspor dan menekan impor untuk mengurangi defisit transaksi berjalan. Pengaruh kebijakan nilai tukar terhadap perekonomian dapat dilihat melalui dua sisi, yaitu permintaan dan penawaran (Mankiw, 2008).

Dalam pengaruh jangka panjang, EKSPOR, IMPOR, dan JUB secara simultan mempengaruhi KURS. Ditemukan bila variabel EKSPOR mempengaruhi KURS secara positif signifikan. Artinya bila EKSPOR naik 1% akan menaikkan KURS sebesar 44403.364 pada jangka panjang. IMPOR punya pengaruh negatif signifikan yang berarti bila IMPOR turun satu juta dollar pada jangka panjang akan menyebabkan KURS turun sebesar 0.017883. JUB juga meningkat satu milyar rupiah pada jangka panjangnya yang menyebabkan KURS meningkat 0.003689.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh adalah EKSPOR, IMPOR, dan JUB. Hal ini sejalan dengan penelitian terlebih dahulu, pada penelitian Noor Iskandarsyah (2013), Rasbin (2014), Eni Setyowati (2003), dan Ferdy Ardiyanto dan Ahmad Ma'ruf, (2014) variabel jumlah uang beredar berpengaruh dan positif. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis dan teori yang digunakan dalam penelitian. Jika JUB signifikan terhadap pergerakan nilai tukar IDR/USD maka setiap kenaikan jumlah uang yang beredar akan menyebabkan nilai tukar Rupiah mengalami depresiasi atau berhubungan positif. JUB yang tidak signifikan terhadap kurs dikarenakan peningkatan JUB atau penawaran uang yang masih dibatasi wajar, sehingga tidak berpengaruh dalam jangka pendek.

Permasalahan ini pernah diteliti oleh Ulfa (2012) dengan hasil yang menunjukkan bahwa jumlah uang beredar positif dan signifikan mempengaruhi nilai tukar. Ekspor negatif signifikan pengaruhnya terhadap kurs. Sedangkan pengaruh impor terhadap kurs adalah positif tak signifikan. Sedangkan pada analisis jangka pendek menunjukkan bahwa ECT(-1) atau ECT punya probabilitas 0.0005 atau lebih kecil dari 0.05. Artinya variabel ECT ini menunjukkan hasil signifikan pada alfa 5% dan memiliki tanda negatif yang dapat dikatakan bahwasanya model ECM pada penelitian ini telah valid dan dapat menyesuaikan dengan model jangka pendeknya untuk mencapai keseimbangan pada jangka panjangnya.

Analisis Ekspor, Impor, dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Hasil dari estimasi jangka pendek ini memperlihatkan bahwa semua variabel secara simultan mempengaruhi nilai tukar. Variabel EKSPOR negatif signifikan mempengaruhi nilai tukar. Apabila dalam jangka pendek EKSPOR naik sebesar satu juta dollar maka akan menurunkan nilai tukar sebesar 0.011229. Variabel IMPOR negatif tidak signifikan mempengaruhi nilai tukar. Jika terdapat perubahan impor dalam jangka pendek sebesar satu juta dollar akan menyebabkan penurunan nilai tukar sebesar 0.006548. Temuan lainnya JUB menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar apabila terjadi kenaikan satu miliar rupiah akan menurunkan nilai tukar sebesar 0.001015.

Nilai koefisien determinasi pada jangka pendek sebesar 0.7606. Menunjukkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjelaskan variabel dependennya sebesar 76.06%. sedangkan variabel di luar model dapat menjelaskan variabel dependen pada model ini sebesar 23.94%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Dion, 2005) nilai impor tidak memberikan kontribusi yang berarti bagi nilai tukar Rupiah. Variabel impor memiliki hubungan negatif yang mengindikasikan bahwa naiknya nilai impor di Indonesia diiringi dengan menguatnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS. Berdasarkan pendekatan perdagangan (*Trade Approach*) atau pendekatan elastisitas terhadap pembentukan kurs (*Elasticity to Exchange Rate Determination*) menjelaskan bahwa perbedaan nilai tukar antara dua negara dipengaruhi oleh volume perdagangan antara kedua negara tersebut. Apabila suatu negara memiliki nilai impor yang lebih besar dari ekspor atau mengalami defisit neraca perdagangan maka nilai tukar akan melemah dan begitu pula sebaliknya. Melalui teori tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan yang tidak signifikan ini karena pada beberapa periode Indonesia masih mengalami surplus neraca perdagangan yang artinya ekspor Indonesia masih lebih besar dari impornya serta pengaruh dari faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Selanjutnya Sugiartiningsih (2015) yang melakukan penelitian mengenai hubungan nilai tukar terhadap impor. Hasilnya nilai tukar berpengaruh negatif terhadap impor. Penelitian lain oleh Ginting (2013) mempelajari pengaruh nilai tukar terhadap ekspor Indonesia. Data yang digunakan adalah data periode 2005-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek nilai tukar berpengaruh signifikan negative terhadap ekspor. Penelitian lain dilakukan oleh Dewi (2018) dengan periode data yang lebih panjang yaitu dari tahun 1980-2016, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan pada ekspor hanya dalam jangka panjang.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penghitungan dengan model *Error Correction Model* (ECM) dapat diketahui bahwa dalam jangka panjang ekspor dan JUB berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Dalam pengaruh jangka panjang, EKSPOR, IMPOR, dan JUB secara simultan mempengaruhi KURS. Ditemukan bila variabel EKSPOR mempengaruhi KURS secara positif signifikan. Artinya bila EKSPOR naik 1% akan menaikkan KURS sebesar 44403.364 pada jangka panjang. IMPOR punya pengaruh negatif signifikan yang berarti bila IMPOR turun satu juta dollar pada jangka panjang akan menyebabkan KURS turun sebesar 0.017883. JUB juga meningkat satu milyar rupiah pada jangka panjangnya yang menyebabkan KURS meningkat 0.003689.

Pada estimasi jangka pendek ini memperlihatkan bahwa semua variabel secara simultan mempengaruhi nilai tukar. Variabel EKSPOR negatif signifikan mempengaruhi nilai tukar. Apabila dalam jangka pendek EKSPOR naik sebesar satu juta dollar maka akan menurunkan nilai tukar sebesar 0.011229. Variabel IMPOR negatif tidak signifikan mempengaruhi nilai tukar. Jika terdapat perubahan impor dalam jangka pendek sebesar satu juta dollar akan menyebabkan penurunan nilai tukar sebesar 0.006548. Temuan lainnya JUB menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar apabila terjadi kenaikan satu miliar rupiah akan menurunkan nilai tukar sebesar 0.001015. Nilai koefisien determinasi pada jangka pendek sebesar 0.7606. Menunjukkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjelaskan variabel dependennya sebesar 76.06%. sedangkan variabel di luar model dapat menjelaskan variabel dependen pada model ini sebesar 23.94%.

Analisis Ekspor, Impor, dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Nilai Tukar Rupiah

. Maka, pemerintah dapat menimplentasikan kebijakan yang dapat mengantisipasi fluktuasi nilai tukar IDR/USD sebagai berikut :

1. Mengatur jumlah uang yang beredar melalui instrumen dalam kebijakan moneter seperti operasi pasar terbuka dan cadangan wajib minimum. Operasi pasar terbuka dilakukan dengan menjual atau membeli surat berharga BI dan atau Surat Berharga Pasar Uang. Sedangkan cadangan wajib minimum merupakan kebijakan penetapan ratio CWM yang harus diserahkan oleh bank-bank umum kepada bank setral untuk disimpan sebagai cadangan likuiditas dari bank-bank umum. Kebijakan ini dilakukan tanpa harus menimbulkan dampak yang berlebihan pada kenaikan suku bunga.
2. Menggunakan instrumen suku bunga dengan menaikkan atau menurunkan tingkat suku bunga. Tingginya suku bunga dapat mengurangi sektor usaha untuk berinvestasi. Sehingga instrumen suku bunga dapat digunakan sebagai alat untuk mengantisipasi depresiasi nilai tukar.
3. Menetapkan harga maksimum terhadap barang dan jasa (untuk mencegah fluktuasi harga). Sehingga dapat digunakan untuk mengurangi inflasi yang berdampak terhadap fluktuasi nilai tukar. Semakin tinggi inflasi akan mengakibatkan depresiasi nilai tukar.
4. Menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan meningkatkan investasi, ekspor dan konsumsi. Sehingga terciptanya kestabilan nilai kurs mata uang serta kestabilan harga barang dan jasa sangat dibutuhkan investor dalam menjalankan kegiatan perekonomian.
5. Menciptakan perekonomian yang stabil melalui peningkatan ekspor. Jika perekonomian lesu maka dilakukan kebijakan moneter ekspansif (kebijakan uang longgar). Sedangkan, jika perekonomian terjadi inflasi tinggi maka dilakukan kebijakan moneter kontraktif (kebijakan uang ketat).

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan untuk bisa disempurnakan dan ditelaah lebih jauh lagi. Untuk itu perlu mengembangkan variabel lainnya yang mempengaruhi nilai tukar. Sehingga memberikan interpretasi hasil yang lebih beragam sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, I. N. (2018). *Swasembada Beras ala Soeharto: Rapuh dan Cuma Fatamorgana Baca selengkapnya di artikel "Swasembada Beras ala Soeharto: Rapuh dan Cuma Fatamorgana"*, <https://tirto.id/c2eV>.
<https://tirto.id/swasembada-beras-ala-soeharto-rapuh-dan-cuma-fatamorgana-c2eV>
- Afriyanto, D. (2010). Analisis Pengaruh Stok Beras, Luas Panen, Rata- Rata Produksi, Harga Beras, dan Jumlah Konsumsi Beras Terhadap Ketahanan Pangan di Jawa Tengah. *Skripsi*, 1–122.
- Andreas G Victorio, montita R. (2008). *The Effect of a Free-Trade Agreement upon Agricultural Imports*. 380–383.
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=the+effect+of+a+free+trade+agreeme+nt+Upon+agricultural+imports&btnG=#d=gs_qabs&t=1655974247463&u=%23p%3DyJq7XA9Up-0J
- Damodar N Gujarati, D. C. P. (2010). *dasar-dasar ekonometrika basic econometrics buku 1*.
- Dini Yuniarti. (2010). Agreement on Agriculture and Indonesian Rice Import. *Economic Journal of Emerging Markets*, 289–302.
- Ekonomi, I., & Ekonomi, F. (2018). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR*

Analisis Ekspor, Impor, dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Nilai Tukar Rupiah

BERAS DI INDONESIA TAHUN 1980-2015 Irzirora Rigel Centaury.

- Lase, J. A., & Lestari, D. (2018). *Prosiding Seminar Nasional Pertanian Peternakan Terpadu Ke-3 ISBN : 978-602-60782-2-3 PEMANFAATAN LAHAN KOSONG PERKEBUNAN KELAPA UNTUK HMT UTILIZING OF EMPTY LAND COCONUT FARM FOR FODDER FORAGE TO INCREASE CATTLE PRODUCTIVITY IN MALUKU UTARA Prosiding Sem.* 167–173.
- Lase, J. A., & Lestari, D. (2020). “ Strategi Ketahanan Pangan Masa New Normal Covid-19 ” Potensi Ternak Entok (*Cairina Moschata*) Sebagai Sumber Daging Alternatif Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Nasional. *Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Maluku Utara Komplek Pertanian Kusu No. 1. Kec. Oba Utara, Kota Tidore Kepulauan 2)Universitas*, 4(1), 479–490.
- Lestari, D., Vania, N., Harini, A., & Lase, A. (2021). Strategi Dan Prospek Pengembangan Agribisnis Ayam Lokal Indonesia. *Jurnal Peternakan*, 5(1), 32–39.
- Rosner. (2008). *A Note On Rice Production, Consumion and Import Data In Indonesia.*
- Singgih, V. A. (2013). *E-Jurnal EP Unud*, 4 [2] : 71-79 Pengaruh Produksi, Jumlah Penduduk, PDB Dan Kurs Dollar Terhadap Impor Jagung Indonesia. 71–79.
- TK Pracoyo, A. P. (2005). *Aspek Dasar Ekonomi Makro di Indonesia.*
- Umaroh, R., & Budhy Fatmasari, R. (2019). The Role of Institutional Framework and Technology on Food Security in Short and Long-Term in Indonesia: Autoregressive Distributed Lag Approach. *Bappenas Working Papers*, 2(1), 102–115. <https://doi.org/10.47266/bwp.v2i1.33>
- Yoga, A. B. (2013). *Pengaruh Jumlah Produksi Kedelai Dalam Negeri, Harga Kedelai Dalam Negeri dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Volume Impor Kedelai Indonesia.*
- Yuliadi, I. (2018). ANALISIS IMPOR INDONESIA: Pendekatan Persamaan Simultan. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 9(1), 89–104.